

Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Daerah 3T dan Pedalaman di Perguruan Tinggi

Friska Melinda¹, Alhufajri Fadilsyah Siregar², Fransiska Timoria Samosir³, Lailatus Sa'diyah⁴, Ari Suryadi⁵, Adzkiyah Mubarakah⁶, Nicky Yasmidar⁷, Araf Aliwijaya^{8*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Jalan. W.R Supratman Kandang Limun, Kota Bengkulu 38371

*) Corresponding Author (e-mail: : arafaliwijaya@unib.ac.id)

Received: 12-09-2026; Revised: 24-09-2026; Accepted: 24-09-2026

Abstract

This study aims to analyze the information-seeking behavior of students from remote and underdeveloped (3T) areas at Bengkulu University, focusing on their information needs, the information sources they use, and the challenges they face in searching for and utilizing information in the library. The study employed a descriptive qualitative approach, conducting interviews with 10 students from rural areas. Data were analyzed through a coding process to identify themes and patterns in information-seeking behavior. The results indicate that students' information needs extend beyond coursework, assignments, exams, books, and journals to include housing, transportation, scholarships, the campus environment, student organizations, local culture, and daily life. Students use a hybrid mix of information sources, including Google, social media, upperclassmen, friends, family, professors, study groups, and the library. Major barriers include limited knowledge of library services, difficulty locating collections and accessing electronic journals, limited search skills, a reluctance to ask for help, and the physical distance to the library. The findings indicate that geographic distance can translate into informational and social distance in the experiences of 3T students.

Keywords: Information-seeking behavior; students from 3T regions; information needs; information sources; information barriers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku pencarian informasi mahasiswa dari daerah terpencil dan tertinggal (3T) di Universitas Bengkulu, dengan fokus pada kebutuhan informasi, sumber informasi yang digunakan, serta masalah dalam pencarian dan pemanfaatan informasi di perpustakaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap 10 mahasiswa yang berasal dari wilayah pedalaman. Data dianalisis melalui proses coding untuk mengidentifikasi tema dan pola perilaku pencarian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan perkuliahan, tugas, ujian, buku, dan jurnal, tetapi juga mencakup tempat tinggal, transportasi, beasiswa, lingkungan kampus, organisasi, budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menggunakan sumber informasi secara hibrida, meliputi Google, media sosial, senior, teman, keluarga, dosen, kelompok belajar, dan perpustakaan. Hambatan utama meliputi keterbatasan pengetahuan tentang layanan perpustakaan, kesulitan menemukan koleksi dan mengakses jurnal elektronik, keterampilan penelusuran yang terbatas, rasa canggung meminta bantuan, serta jarak fisik perpustakaan. Temuan menunjukkan bahwa jarak geografis dapat beresonansi menjadi jarak informasi dan sosial dalam pengalaman mahasiswa 3T.

Kata kunci: Perilaku pencarian informasi; mahasiswa daerah 3T; kebutuhan informasi; sumber informasi; hambatan informasi.



How to cite:

Melinda, F., Siregar, A. F., Samosir, F. T., Sa'diyah, L., Suryadi, A., Mubarakah, A., Yasmidar, N., & Aliwijaya, A. (2026). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Daerah 3T dan Pedalaman di Perguruan Tinggi. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(2), 155–172. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i2.3699>

1. Pendahuluan

Perilaku pencarian informasi merupakan bagian dari perilaku informasi yang lebih luas, mencakup berbagai metode yang digunakan orang untuk menemukan dan mengakses sumber informasi (Wilson, 1999). Seseorang yang mencari informasi mengenali kebutuhannya, menemukan sumber yang relevan, lalu memanfaatkan atau membagikan informasi tersebut. Bharadwaj & Khan (2016) menyebut rangkaian ini sebagai aktivitas yang dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga transfer informasi. Wilson (1999) menepatkan perilaku ini pada tingkat mikro: ia terjadi saat pencari berinteraksi langsung dengan sistem informasi, apapun jenisnya. Selain pencarian aktif, individu juga memperoleh informasi secara pasif melalui pemantauan dan penelusuran berbagai sumber. Zimmerman & Shaw (2020) memperluas cakupan ini hingga mencakup penerimaan informasi tanpa pencarian yang disengaja. Pada akhirnya perilaku pencarian informasi mencerminkan keseluruhan cara manusia berinteraksi dengan sumber dan saluran informasi untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan mereka (Wilson, 1999; Ikoja-Odongo & Mostert, 2013& Mostert, 2006).

Dalam konteks pendidikan tinggi, perilaku tersebut menjadi penting karena mahasiswa berhadapan dengan lingkungan informasi yang lebih kompleks dan beragam. Universitas Bengkulu memiliki lebih dari 25.000 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan setiap tahun menerima mahasiswa baru melalui jalur SNBP, SNBT, dan Mandiri. Mobilitas penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 158 juta jiwa atau sekitar 56% dari total populasi nasional ikut mendorong keragaman latar belakang ini. Perpustakaan Universitas Bengkulu menyediakan koleksi cetak, e-journal, e-book, repositori institusi, dan layanan penelusuran digital untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa. Namun temuan awal dari wawancara dengan enam mahasiswa asal daerah 3T/Pedalaman menunjukkan gambaran yang berbeda: sebagian besar dari mereka lebih sering mengandalkan mesin pencari, media sosial, dan teman sebaya daripada layanan perpustakaan. Pola ini menunjukkan kerentanan dalam perilaku pencarian informasi mahasiswa perantau yang berpotensi mengurangi efektivitas pemanfaatan sumber akademik yang tersedia.

Dalam konteks pencarian informasi, Barber & Anderson (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memulai pencarian melalui Google sebelum beralih ke Google Scholar dan Library Search ketika kebutuhan menjadi lebih spesifik. Nadzir & Puteh (2017) menemukan bahwa kebutuhan informasi berkaitan dengan penyelesaian tugas kuliah serta kemampuan mengidentifikasi kata kunci, memilih sumber terpercaya, dan mengevaluasi informasi. Singh et al. (2015) juga mengidentifikasi

kebutuhan yang mencakup program studi, tugas, penulisan artikel penelitian, pekerjaan, dan pendidikan lanjutan.

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa bersifat beragam sesuai dengan tujuan akademiknya. Ahmed et al (2025) menekankan kebutuhan terhadap sumber elektronik dan keterampilan pencarian informasi, sedangkan Tachie-Donkor & Ezema (2023) menunjukkan bahwa kebutuhan terutama berkaitan dengan tugas kelas, penelitian, dan pengembangan pengetahuan. Alazemi (2023) menemukan kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah penelitian, memperoleh informasi terkini, menulis proposal, dan melaksanakan proyek penelitian. Dengan demikian, kebutuhan informasi mahasiswa tidak terbatas pada pencarian sumber untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Meskipun demikian, penelitian tersebut umumnya membahas mahasiswa secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan kebutuhan informasi mahasiswa dari daerah terpencil dan tertinggal, terutama bagaimana konteks geografis, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan proses adaptasi terhadap lingkungan perguruan tinggi membentuk kebutuhan mereka. Kesenjangan ini penting karena mahasiswa dari daerah 3T dapat menghadapi konteks informasi yang berbeda dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan informasi mahasiswa daerah 3T sebagai dasar untuk memahami perilaku pencarian informasi mereka.

Setelah kebutuhan informasi terbentuk, mahasiswa memilih berbagai sumber untuk memenuhinya. Penelitian menunjukkan bahwa internet dan mesin pencari merupakan sumber yang dominan. Nadzir & Puteh (2017) menemukan ketergantungan mahasiswa pada Google, sementara Singh et al. (2015) menunjukkan bahwa internet merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan. Alazemi (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan internet dan artikel dengan teks lengkap sebagai sumber utama untuk mendukung kegiatan akademik. Selain mesin pencari, mahasiswa menggunakan sumber akademik digital seperti Google Scholar, basis data perpustakaan, dan berbagai database ilmiah. Barber & Anderson (2025) menunjukkan penggunaan Google Scholar dan Library Search, sedangkan (Ahmed et al., 2025) mengidentifikasi penggunaan Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, Scopus, ProQuest, Web of Science, dan Wiley. Tachie-Donkor & Ezema (2023) juga menemukan penggunaan mesin pencari dan basis data akademik yang dilanggan perpustakaan.

Perpustakaan dan sumber tercetak tetap digunakan meskipun lingkungan pencarian semakin digital. Singh et al. (2015) menemukan penggunaan buku dan perpustakaan sebagai sumber informasi penting, sedangkan Tachie-Donkor & Ezema (2023) menunjukkan pemanfaatan katalog, jurnal, buku teks, bahan referensi, dan hasil penelitian. Selain itu, mahasiswa menggunakan sumber informal seperti dosen, teman, keluarga, tutor, dan rekan sejawat (Barber & Anderson, 2025; Singh et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa berlangsung melalui kombinasi sumber formal, digital, tercetak, dan interpersonal.

Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus menjelaskan sumber informasi yang paling sering digunakan mahasiswa dari daerah 3T dan bagaimana posisi perpustakaan dibandingkan dengan sumber lain.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa terutama berkaitan dengan kegiatan akademik, penelitian, tugas, pengembangan pengetahuan, dan karier. Hodge (2022) Literasi informasi sendiri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan, menilai, menggunakan, dan membagikan informasi dengan landasan bahwa informasi dalam buku dan jurnal bertumpu pada bukti (Du Toit & Du Preez, 2026). Sejalan dengan kondisi tersebut penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah 3T/Pedalaman menghadapi tantangan khas dalam pencarian informasi. Naveed et al. (2021) meneliti mahasiswa pascasarjana berlatar belakang rural di University of the Punjab, Pakistan, dan menemukan ketergantungan pada sumber interpersonal seperti teman dan keluarga, disertai keterbatasan akses ke informasi yang kredibel. Nkomo et al. (2011) membandingkan mahasiswa di universitas rural dan urban di Afrika Selatan: mahasiswa rural menggunakan kanal web yang lebih terbatas dan lebih sedikit variasi sumber. Loan (2011) mencatat bahwa mahasiswa rural mengakses internet untuk tujuan pendidikan lebih jarang daripada mahasiswa urban, terutama akibat keterbatasan konektivitas dan literasi digital. Hamid et al. (2016) menunjukkan pola serupa pada mahasiswa daerah terpencil di Inggris: media sosial dan jejaring pribadi mendominasi pencarian informasi akademik, sementara perpustakaan tradisional berperan kecil. Savolainen (2007) melalui kerangka ELIS menegaskan bahwa konteks sosial dan latar belakang asal, termasuk asal rural, memengaruhi strategi pencarian informasi. Case & Given (2016) serta Meho & Tibbo (2003) menempatkan faktor lingkungan, keterbatasan akses, dan familiaritas sumber sebagai penentu utama perilaku ini. Temuan-temuan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi strategi adaptif, peran teknologi digital, dan bentuk dukungan institusional yang efektif bagi mahasiswa perantau dari daerah tertinggal.

Dalam konteks Universitas Bengkulu, persoalan tersebut terlihat pada mahasiswa asal daerah 3T/Pedalaman yang menghadapi sejumlah kendala konkret dalam memanfaatkan perpustakaan. Mereka kesulitan memahami sistem layanan, tata letak koleksi, dan penggunaan OPAC (Online Public Access Catalog), sehingga lebih memilih Google, media sosial, atau platform AI. Kurangnya sosialisasi layanan perpustakaan, rasa tidak percaya diri untuk bertanya kepada pustakawan, dan persepsi bahwa koleksi belum memenuhi kebutuhan tugas dan penelitian memperkuat ketergantungan pada sumber non-akademik. Mahasiswa dari kelompok ini juga cenderung bertanya kepada senior, pola yang berisiko memperkuat informasi yang kurang kredibel. Penelitian tentang perilaku pencarian informasi mahasiswa 3T/Pedalaman di Universitas Bengkulu penting untuk memahami kendala tersebut dan merancang strategi yang membantu mereka mengakses sumber kredibel, membangun literasi informasi, dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perilaku pencarian informasi mahasiswa asal daerah terpencil dan tertinggal dalam pemanfaatan layanan perpustakaan di Universitas Bengkulu. Temuan diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa sebagai pengguna, bagi peneliti yang mengembangkan studi perilaku informasi, dan bagi perpustakaan universitas dalam meningkatkan aksesibilitas, kualitas layanan, dan relevansi koleksi. Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan:

(RQ1) Apa saja kebutuhan informasi mahasiswa dari daerah terpencil dan tertinggal?

(RQ2) Sumber informasi apa yang paling sering mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut?

(RQ3) Masalah apa yang mereka hadapi dalam proses pencarian dan pemanfaatan informasi di perpustakaan Universitas Bengkulu?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan melalui pengumpulan data secara alami, analisis induktif, dan interpretasi mendalam terhadap pengalaman partisipan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara komprehensif kebutuhan informasi mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil dan tertinggal, sumber informasi yang mereka gunakan, serta berbagai kendala yang mereka hadapi dalam proses pencarian dan pemanfaatan informasi di Perpustakaan Universitas Bengkulu sebagaimana dirumuskan dalam RQ1, RQ2, dan RQ3.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan prinsip penelitian kualitatif Creswell, yaitu menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap fenomena yang diteliti. Wawancara berlangsung selama 16–20 menit dan dilaksanakan secara langsung di lingkungan kampus maupun secara daring. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan informan, serta menjamin kerahasiaan identitas mereka. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perekam suara dan ditranskripsikan dengan bantuan aplikasi TurboScribe untuk memperoleh data yang akurat terkait apakah kebutuhan informasi mahasiswa daerah

tertinggal atau terpencil (RQ1), sumber informasi apa yang sering digunakan mahasiswa (RQ2), dan kendala apa yang mereka alami dalam mengakses informasi di perpustakaan (RQ3).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu pemilihan informan yang berkembang melalui rekomendasi dari informan sebelumnya hingga diperoleh data yang dianggap memadai. Jumlah informan sebanyak 10 mahasiswa aktif Universitas Bengkulu yang berasal dari daerah tertinggal, terpencil, atau wilayah 3T, baik dari Provinsi Bengkulu maupun luar Bengkulu, dan telah menempuh studi minimal satu semester. Informan berasal dari berbagai program studi dan semester, seperti Akuntansi, Kesejahteraan Sosial, Manajemen, Hukum, Teknik Elektro, Kimia, Agribisnis, dan lainnya, dengan latar belakang daerah asal seperti Nias, Papua, Empat Lawang, Seluma, Kaur, Mukomuko, Musi Rawas, dan Jambi. Keberagaman karakteristik informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang kaya mengenai pengalaman mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi dan memanfaatkan layanan perpustakaan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kode Informan	Prodi/Jurusan	Semester	Asal kota/kabupaten	Status Desa/Dusun/Daerah
1	IF 1	Akuntansi	8	Nias, Sumatera Utara	Daerah Tertinggal
2	IF 2	Kesejahteraan Sosial	6	Papua	Daerah 3T
3	IF 3	Manajemen	8	Empat lawang, Sumatera Selatan	Daerah Terpencil
4	IF 4	Perpustakaan dan Sains Informasi	6	Seluma, Bengkulu Selatan	Daerah Terpencil
5	IF 5	Pendidikan Biologi	2	Empat lawang, Sumatera selatan	Daerah terpencil
6	IF 6	Teknik Elektro	6	Jambi	Daerah terpencil
7	IF 7	Pendidikan Matematika	4	Kaur	Daerah terpencil
8	IF 8	Kimia	2	Muko Muko	Daerah terpencil
9	IF 9	Hukum	6	Musi Rawas	Daerah tertinggal
10	IF 10	Agribisnis	6	Seluma	Daerah terpencil

Analisis data dilakukan secara induktif sesuai dengan pendekatan kualitatif Creswell melalui tahapan mengorganisasi data hasil transkrip wawancara, membaca keseluruhan data, melakukan proses pengkodean, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema, serta menafsirkan makna dari temuan yang diperoleh. Tema-tema yang

muncul kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kebutuhan informasi mahasiswa dari daerah terpencil dan tertinggal (RQ1), sumber informasi yang paling sering digunakan dalam memenuhi kebutuhan tersebut (RQ2), serta berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam pencarian dan pemanfaatan informasi di Perpustakaan Universitas Bengkulu (RQ3). Selanjutnya, hasil analisis dihubungkan dan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu guna memperkuat interpretasi serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kategorisasi Temuan Penelitian

Data hasil wawancara kemudian dikoding dan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama yang secara langsung mengacu pada tiga research questions (RQ) penelitian (Tabel 2). Kelompok pertama mencakup kebutuhan informasi mahasiswa dari daerah 3T/pedalaman, meliputi kebutuhan akademik maupun kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan sebagai mahasiswa. Kelompok kedua mengidentifikasi sumber informasi yang digunakan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, baik sumber formal seperti dosen, pembimbing akademik, dan perpustakaan maupun sumber informal dan digital seperti senior, teman, keluarga, Google, media sosial, dan buku. Kelompok ketiga memetakan hambatan dalam pencarian dan pemanfaatan informasi di perpustakaan Universitas Bengkulu, mencakup keterbatasan pengetahuan terhadap layanan, kesulitan menemukan koleksi dan melakukan penelusuran, ketidaktahuan terhadap akses jurnal elektronik, rasa canggung, serta faktor jarak perpustakaan. Ketiga kelompok tersebut selanjutnya menjadi dasar penyajian temuan berdasarkan RQ1, RQ2, dan RQ3.

Tabel 2. Data Coding Temuan Kebutuha Informasi, Sumber Informasi dan Hambatan Pencarian Informasi

RQ	Temuan Utama	Rangkuman Data Interview	Informan
Kebutuhan Informasi Mahasiswa 3T/Pedalaman	Tempat tinggal	Kebutuhan informasi mengenai tempat tinggal dan biaya kos yang murah.	IF1, IF4, IF6, IF7, IF8, IF9, IF10
	Transportasi	Kebutuhan informasi mengenai transportasi untuk bepergian ke tempat lain.	IF1, IF4, IF6, IF7, IF8, IF9, IF10

	Perkuliahan	Informasi terkait jadwal kuliah, sistem SKS, KRS, karakter dosen, dan penggunaan SIAKAD.	IF2, IF3, IF6, IF7, IF8
	Tugas	Informasi mengenai tugas kuliah dan jadwal kuliah yang pasti.	IF4, IF5, IF10
	Ujian	Informasi mengenai tugas kuliah dan jadwal kuliah yang pasti.	IF4, IF5, IF10
	Referensi/buku	Referensi buku dan sumber belajar untuk mendukung penyelesaian tugas perkuliahan.	IF1, IF9
	Jurnal ilmiah	Akses dan informasi jurnal ilmiah sebagai sumber referensi akademik.	IF4, IF9
	Beasiswa	Informasi mengenai beasiswa, terutama bagi mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi.	IF3, IF5, IF8, IF9, IF10
	Organisasi kemahasiswaan	Informasi mengenai organisasi kampus dan aktivitas kemahasiswaan.	IF2, IF6
	Lingkungan kampus	Informasi mengenai lingkungan kampus, fasilitas, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan.	IF1, IF2, IF4, IF6, IF10
	Budaya lokal	Informasi mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat lokal.	IF1, IF2
	Kehidupan sehari-hari mahasiswa	Informasi mengenai kehidupan kampus, biaya hidup, dan aktivitas sehari-hari mahasiswa.	IF3, IF4, IF5, IF6, IF9
Sumber Informasi Mahasiswa 3T/Pedalaman	Dosen	Informasi akademik, pengumuman kampus, dan arahan perkuliahan dari dosen atau dosen pembimbing akademik.	IF2, IF6, IF10
	Pembimbing akademik	Informasi resmi terkait studi dan akademik dari pembimbing akademik.	IF2, IF6, IF10
	Perpustakaan	Buku referensi, bahan tugas, dan sumber akademik dari perpustakaan.	IF5, IF2
	Teman seangkatan	Informasi perkuliahan, kampus, dan kegiatan mahasiswa melalui teman seangkatan.	IF2, IF4, IF5
	Senior	Informasi mengenai kehidupan kampus dan akademik dari senior yang lebih berpengalaman.	IF1, IF2, IF3, IF5, IF7, IF9, IF10
	Keluarga	Informasi dari keluarga atau saudara yang lebih dahulu memiliki pengalaman perkuliahan.	IF3, IF10
	Kelompok belajar	Saling berbagi informasi tentang perkuliahan dan kehidupan akademik.	IF2, IF3, IF4, IF5
	Google	Google digunakan karena cepat, mudah diakses, dan tersedia kapan saja.	IF2, IF4, IF7

	Media sosial	WhatsApp, Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube menjadi media yang sering digunakan mahasiswa.	IF2, IF3, IF5, IF8, IF9, IF10
	Buku	Buku digunakan ketika ada tugas atau arahan dosen yang mengharuskan penggunaan referensi fisik.	IF2, IF7, IF8
Hambatan Pencarian Informasi Mahasiswa 3T/Pedalaman	Kurang mengetahui layanan perpustakaan	Kurangnya pengetahuan mengenai layanan perpustakaan selain peminjaman buku.	IF1, IF3, IF4, IF8
	Kesulitan menemukan koleksi	Kebingungan menemukan koleksi karena penataan buku dan sistem koleksi perpustakaan kurang dipahami.	IF2, IF5, IF9
	Tidak mengetahui akses jurnal elektronik	Kurangnya pengetahuan bahwa perpustakaan menyediakan akses jurnal elektronik dan sumber informasi digital.	IF1, IF7
	Kesulitan melakukan penelusuran informasi	Kesulitan menggunakan katalog komputer, sistem penomoran buku, dan teknologi penelusuran koleksi.	IF5, IF8, IF9
	Rasa malu atau canggung	Rasa canggung berada di perpustakaan karena menganggap orang lain lebih memahami prosedur yang ada.	IF4, IF7, IF10
	Lokasi perpustakaan relatif jauh	Jarak perpustakaan yang relatif jauh dari fakultas mengurangi frekuensi kunjungan.	IF7

Kebutuhan Informasi Mahasiswa Daerah untuk Menaklukkan Lingkungan Baru

Kebutuhan informasi mahasiswa asal daerah 3T/pedalaman tidak hanya berpusat pada tuntutan akademik, tetapi juga muncul dari kebutuhan untuk memahami lingkungan perguruan tinggi yang baru. Pada ranah akademik, mahasiswa membutuhkan informasi mengenai perkuliahan, 163ocal163 SKS, KRS, karakter dosen, penggunaan SIAKAD, tugas, serta jadwal perkuliahan dan ujian (IF2, IF4, IF6, IF7, IF8). Salah satu informan menyampaikan bahwa “Kalau awal kuliah saya banyak cari tahu tentang SIAKAD sama jadwal kuliah, terus kadang tanya teman karena belum terlalu paham sistemnya” (IF 8). Kebutuhan terhadap sumber akademik juga terlihat melalui pencarian buku, referensi, dan jurnal ilmiah untuk mendukung penyelesaian tugas dan kegiatan perkuliahan (IF1, IF4, IF9). Pola ini menunjukkan bahwa informasi digunakan mahasiswa untuk memahami tuntutan akademik sekaligus menyesuaikan diri dengan 163ocal163 163ocal163ikan tinggi yang berbeda dari pengalaman sebelumnya.

Kebutuhan tersebut kemudian meluas ke aspek kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa perantau. Informasi mengenai tempat tinggal dan biaya kos, transportasi, lingkungan kampus, budaya 163ocal, serta kehidupan sehari-hari menjadi bagian

penting dari proses penyesuaian diri (IF1, IF4, IF6, IF7, IF9, IF10). Kebutuhan informasi mengenai beasiswa juga muncul sebagai respons terhadap kondisi ekonomi mahasiswa (IF3, IF5, IF8, IF9, IF10). Salah satu informan menjelaskan “diawal kuliah sangat butuh informasi soal beasiswa karena kondisi ekonomi keluarga terbatas”(IF 4). Dengan demikian, pencarian informasi mahasiswa daerah memperlihatkan pola yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan tugas kuliah. Informasi menjadi sarana untuk memahami sekaligus menavigasi ruang akademik dan kehidupan baru di perguruan tinggi, sehingga kebutuhan akademik dan kebutuhan adaptasi berjalan secara beriringan.

Kebutuhan Informasi di Antara Ruang Akademik dan Kehidupan Perantauan

Selain kebutuhan untuk memahami lingkungan kampus, mahasiswa asal daerah juga menunjukkan kebutuhan informasi yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Informasi mengenai beasiswa menjadi salah satu kebutuhan penting, terutama bagi mahasiswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi (IF3, IF5, IF8, IF9, IF10). . Kebutuhan informasi mengenai organisasi kemahasiswaan juga muncul sebagai bagian dari upaya mahasiswa untuk mengetahui aktivitas dan ruang keterlibatan di kampus (IF2, IF6). Sementara itu, informasi mengenai kehidupan sehari-hari, termasuk biaya hidup dan aktivitas mahasiswa, dibutuhkan oleh beberapa informan (IF3, IF4, IF5, IF6, IF9). Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa daerah juga berkaitan dengan bagaimana mereka mempertahankan keberlangsungan studi dan kehidupan sosial selama menjalani perkuliahan jauh dari daerah asal.

Pada sisi lain, kebutuhan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan perantauan menghadirkan kebutuhan informasi yang tidak selalu tersedia dalam sumber akademik. Mahasiswa membutuhkan informasi yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti cara memperoleh dukungan ekonomi, mengikuti aktivitas kemahasiswaan, serta memahami kehidupan mahasiswa sehari-hari. Dengan demikian kebutuhan informasi mahasiswa daerah berada di antara tuntutan sebagai mahasiswa dan pengalaman sebagai perantau, yang membuat pencarian informasi mereka lebih luas daripada kebutuhan akademik semata.

Kebutuhan Informasi Akademik

Kebutuhan informasi akademik mahasiswa asal daerah 3T/pedalaman terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap proses dan tuntutan perkuliahan. Informasi mengenai jadwal kuliah, sistem SKS, KRS, karakter dosen, serta penggunaan SIAKAD menjadi kebutuhan yang muncul pada beberapa informan (IF2, IF3, IF6, IF7, IF8). Selain itu, mahasiswa membutuhkan informasi mengenai tugas dan jadwal ujian untuk memastikan mereka dapat mengikuti tuntutan perkuliahan dengan baik (IF4, IF5, IF10). Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi akademik tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga dengan pemahaman terhadap sistem dan prosedur akademik yang harus mereka jalani. Kebutuhan terhadap sumber akademik juga menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan perkuliahan. Mahasiswa membutuhkan buku dan referensi untuk menyelesaikan tugas

(IF1, IF9), sementara kebutuhan terhadap jurnal ilmiah muncul sebagai bagian dari pencarian sumber akademik yang lebih spesifik (IF4, IF9). Dengan demikian, kebutuhan informasi akademik mahasiswa daerah mencakup informasi administratif perkuliahan, tuntutan pembelajaran, serta sumber akademik, yang secara bersama-sama mendukung keberlangsungan proses studi mereka.

Sumber Informasi, dari Media Sosial menuju Senior

Pencarian informasi mahasiswa asal daerah 3T/pedalaman menunjukkan adanya penggunaan media sosial sebagai salah satu akses awal untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah. WhatsApp, Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube digunakan oleh beberapa mahasiswa untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan perkuliahan maupun kehidupan mahasiswa (IF2, IF3, IF5, IF8, IF9, IF10). Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu informan “ Lebih sering menggunakan Tik Tok dan Instagram karena lebih cepat dan jelas” (IF 3). Google juga digunakan karena dianggap mudah diakses dan dapat memberikan informasi secara cepat (IF2, IF4, IF7). Pola ini menunjukkan bahwa ketika membutuhkan informasi, mahasiswa cenderung memulai pencarian melalui saluran digital yang familiar dan mudah dijangkau, terutama ketika informasi yang dicari belum memerlukan sumber akademik formal. Namun pencarian melalui media digital tidak selalu menjadi tahap akhir. Ketika informasi yang diperoleh belum cukup jelas atau mahasiswa membutuhkan penjelasan yang lebih sesuai dengan situasi mereka, pencarian berlanjut melalui jejaring interpersonal, terutama dengan bertanya kepada senior. Senior menjadi sumber penting karena memiliki pengalaman langsung mengenai perkuliahan dan kehidupan kampus (IF1, IF2, IF3, IF5, IF7, IF9, IF10). Hal ini disampaikan oleh salah satu informan “Kalau soal perkuliahan atau dosen biasanya saya tanya senior, soalnya mereka sudah pernah mengalami.” (IF7). Dengan demikian pola pencarian informasi memperlihatkan pergerakan dari media menuju manusia: mahasiswa memanfaatkan media sosial dan Google untuk memperoleh informasi secara cepat, kemudian menggunakan senior sebagai rujukan ketika membutuhkan informasi yang lebih praktis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pola ini memperlihatkan bahwa sumber digital dan sumber interpersonal tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam proses pencarian informasi mahasiswa daerah.

Dukungan Informasi dari Daerah Asal

Bagi mahasiswa asal daerah 3T/pedalaman, dukungan informasi tidak sepenuhnya terputus setelah mereka meninggalkan daerah asal. Keluarga masih menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan, terutama ketika mahasiswa membutuhkan informasi yang berkaitan dengan pengalaman perkuliahan dan kehidupan mahasiswa (IF3, IF10). Selain keluarga, mahasiswa juga memanfaatkan senior dan teman yang dianggap memiliki pengalaman lebih dekat dengan situasi yang sedang mereka hadapi. Pola ini menunjukkan bahwa jejaring sosial dari daerah asal dan jejaring yang terbentuk setelah berada di perguruan tinggi saling melengkapi dalam membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan informasi.

Dukungan tersebut menjadi penting karena mahasiswa tidak selalu memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami sistem akademik dan kehidupan perguruan tinggi secara mandiri. Informasi dari keluarga dapat memberikan dukungan berbasis pengalaman sebelumnya, sedangkan senior dan teman menyediakan informasi yang lebih kontekstual dengan kehidupan kampus. Dengan demikian, mahasiswa daerah tampak membangun jaringan dukungan informasi yang berlapis, dengan keluarga sebagai bagian dari jejaring asal dan senior, teman, serta kelompok belajar sebagai jejaring baru di perguruan tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa proses pencarian informasi mahasiswa daerah tidak hanya berlangsung melalui sumber formal dan digital, tetapi juga melalui relasi sosial yang membantu menjembatani keterbatasan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Sumber Informasi di Lingkungan Baru

Memasuki lingkungan perguruan tinggi yang baru membuat mahasiswa asal daerah membangun dan memanfaatkan sumber informasi yang berada di sekitar mereka. Teman seangkatan menjadi salah satu sumber untuk memperoleh informasi mengenai perkuliahan, kegiatan kampus, dan kehidupan mahasiswa (IF2, IF4, IF5). Kelompok belajar juga menjadi ruang pertukaran informasi akademik, terutama melalui proses saling berbagi mengenai perkuliahan (IF2, IF3, IF4, IF5). Selain itu, dosen dan pembimbing akademik menjadi sumber informasi yang lebih formal untuk memperoleh arahan mengenai studi, perkuliahan, dan informasi akademik (IF2, IF6, IF10). Temuan ini menunjukkan bahwa setelah berada di lingkungan baru, mahasiswa tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi membentuk jejaring informasi di sekitar kehidupan kampus.

Perpustakaan juga hadir sebagai bagian dari lingkungan informasi baru tersebut, terutama untuk memperoleh buku, bahan tugas, dan sumber akademik (IF2, IF5). Namun, pemanfaatannya belum sekuat sumber interpersonal. Mahasiswa lebih banyak menemukan informasi melalui orang-orang yang berada dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti teman, kelompok belajar, senior, dosen, dan pembimbing akademik. Dengan demikian, lingkungan baru menghasilkan ekosistem sumber informasi yang bersifat interpersonal, institusional, dan digital, dengan mahasiswa mengombinasikan berbagai sumber sesuai kebutuhan dan kemudahan aksesnya. Pola ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi informasi berlangsung melalui hubungan mahasiswa dengan orang-orang dan sumber yang mereka temui setelah memasuki perguruan tinggi.

Jarak dan Keraguan dalam Menelusuri Informasi

Hambatan pencarian informasi juga muncul ketika mahasiswa harus berinteraksi langsung dengan sistem dan ruang perpustakaan. Beberapa informan mengalami kesulitan menemukan koleksi karena belum memahami penataan buku dan sistem koleksi (IF2, IF5, IF9), sementara yang lain mengalami kesulitan menggunakan katalog komputer, sistem penomoran, dan teknologi penelusuran koleksi (IF5, IF8, IF9). Hambatan tersebut diperkuat oleh rasa malu atau canggung untuk bertanya karena merasa orang lain lebih memahami prosedur perpustakaan

(IF4, IF7, IF10). Salah satu informan menyatakan “ Dulu pernah sekali datang ke Perpustakaan pustakawan nya jutek dan pada saat lagi bertanya pustakawannya bilang ke saya kalau saya itu tidak mengerti sistem ini” (IF 4) . Selain hambatan pengetahuan dan psikologis, jarak perpustakaan yang relatif jauh dari fakultas juga mengurangi frekuensi kunjungan (IF7). Temuan ini memperlihatkan bahwa akses informasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menemukan sumber, tetapi juga oleh jarak fisik dan kenyamanan mahasiswa dalam berinteraksi dengan sistem layanan informasi.

Permasalahan Mahasiswa dalam Memanfaatkan Perpustakaan sebagai Sumber Informasi

Permasalahan utama yang muncul berkaitan dengan ketidaktahuan mahasiswa terhadap layanan dan sumber informasi perpustakaan. Sebagian informan hanya mengenal perpustakaan sebagai tempat untuk meminjam buku dan belum mengetahui layanan lain yang tersedia (IF1, IF3, IF4, IF8). Kondisi serupa terlihat pada akses jurnal elektronik, di mana beberapa mahasiswa belum mengetahui bahwa perpustakaan menyediakan akses terhadap sumber informasi digital (IF1, IF7). Ketika berusaha menemukan koleksi, mahasiswa juga mengalami kebingungan terhadap penataan buku dan sistem koleksi yang digunakan (IF2, IF5, IF9). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan koleksi dan layanan perpustakaan belum secara otomatis membuat mahasiswa mampu memanfaatkannya, karena masih terdapat kesenjangan pengetahuan antara mahasiswa dan infrastruktur informasi perpustakaan. Selain persoalan pengetahuan, mahasiswa menghadapi hambatan dalam berinteraksi dengan sistem dan layanan perpustakaan. Beberapa informan mengalami kesulitan menggunakan katalog komputer, memahami sistem penomoran, dan melakukan penelusuran koleksi (IF5, IF8, IF9). Hambatan tersebut diperkuat oleh rasa malu atau canggung untuk bertanya karena merasa orang lain lebih memahami prosedur perpustakaan (IF4, IF7, IF10). Faktor fisik juga turut memengaruhi pemanfaatan perpustakaan, terutama karena lokasi perpustakaan yang relatif jauh dari fakultas sehingga mengurangi frekuensi kunjungan (IF7). Dengan demikian, permasalahan perpustakaan yang dialami mahasiswa daerah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menelusuri informasi, tetapi merupakan kombinasi antara keterbatasan pengetahuan layanan, kesulitan menggunakan sistem, hambatan psikologis, dan akses fisik terhadap perpustakaan.

3.2 Pembahasan

Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dari Daerah 3T/Pedalaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa dari daerah 3T/pedalaman merupakan proses yang lebih luas daripada pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan akademik. Mahasiswa tidak hanya mencari informasi mengenai jadwal perkuliahan, sistem SKS, KRS, karakter dosen, SIAKAD, tugas, ujian, buku, dan jurnal, tetapi juga informasi mengenai tempat tinggal, biaya kos, transportasi, beasiswa, lingkungan kampus, budaya lokal, organisasi kemahasiswaan, dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian

terdahulu yang menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa umumnya berkaitan dengan tugas kuliah, penelitian, pengembangan pengetahuan, dan kebutuhan akademik lainnya (Nadzir & Puteh, 2017; Singh et al., 2015; Tachie-Donkor & Ezema, 2023; Alazemi, 2023). Namun, penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang berasal dari daerah 3T/pedalaman, kebutuhan informasi berkembang sebagai konsekuensi dari proses perpindahan ke lingkungan perguruan tinggi yang baru. Dengan kata lain, informasi tidak hanya digunakan untuk learning tetapi juga untuk navigating kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Pola ini memperluas pemahaman Wilson bahwa kebutuhan informasi muncul dalam kaitannya dengan konteks kehidupan dan peran individu, karena dalam kasus mahasiswa 3T, peran sebagai mahasiswa sekaligus perantau menghasilkan kebutuhan informasi yang saling beririsan.

Perilaku pencarian tersebut juga memperlihatkan pola pergerakan antarsumber, bukan ketergantungan pada satu sumber informasi. Mahasiswa menggunakan Google dan media sosial karena cepat dan mudah diakses, kemudian beralih kepada senior, teman, kelompok belajar, dosen, pembimbing akademik, keluarga, maupun perpustakaan sesuai dengan jenis dan konteks kebutuhan informasi. Secara khusus, senior menjadi sumber yang menonjol karena menyediakan informasi berbasis pengalaman mengenai kehidupan akademik dan kampus, sedangkan perpustakaan lebih banyak dimanfaatkan untuk buku, bahan tugas, dan sumber akademik. Pola ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengombinasikan sumber digital, perpustakaan, dan sumber interpersonal dalam memenuhi kebutuhan informasi (Barber & Anderson, 2025; Singh et al., 2015). Akan tetapi, temuan penelitian ini menambahi literatur dengan memperlihatkan bahwa urutan dan pilihan sumber tampaknya dipengaruhi oleh kedekatan kontekstual sumber dengan masalah yang dihadapi mahasiswa. Sumber digital digunakan ketika kecepatan dan kemudahan menjadi pertimbangan, sedangkan senior dan jejaring sosial digunakan ketika mahasiswa membutuhkan pengetahuan yang bersifat praktis, lokal, dan berbasis pengalaman. Pola tersebut konsisten dengan pandangan Ellis (1989) bahwa pencarian informasi bersifat dinamis dan dapat melibatkan starting, chaining, browsing, differentiating, dan extracting sesuai perkembangan kebutuhan pencari informasi. Dengan demikian, perilaku mahasiswa 3T tidak tepat dipahami sebagai pilihan antara sumber digital atau sumber manusia, melainkan sebagai strategi pencarian hibrida yang mengombinasikan keduanya.

Temuan lain yang penting adalah bahwa hambatan pencarian informasi tidak semata-mata berada pada diri mahasiswa, tetapi juga muncul dari ketidaksesuaian antara mahasiswa dan lingkungan informasi perpustakaan. Mahasiswa mengaku kurang mengetahui layanan perpustakaan selain peminjaman buku, tidak mengetahui akses jurnal elektronik, kesulitan menemukan koleksi, mengalami kesulitan menggunakan katalog dan sistem penomoran, merasa malu atau canggung untuk bertanya, serta terhambat oleh lokasi perpustakaan yang relatif jauh dari fakultas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadzir dan Puteh (2017), Singh et al. (2015), David-West & Bassey (2023), serta Ahmed et al (2025) yang mengidentifikasi

keterbatasan keterampilan penelusuran, evaluasi informasi, pengetahuan mengenai layanan perpustakaan, akses teknologi, dan fasilitas sebagai hambatan pencarian informasi mahasiswa. Namun, penelitian ini berbeda dan sekaligus melengkapi penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa hambatan pada mahasiswa 3T terbentuk melalui kombinasi kesenjangan pengetahuan layanan, hambatan teknis, hambatan psikologis, dan hambatan spasial. Dalam perspektif Wilson (1999), kondisi ini memperlihatkan bagaimana hambatan dapat muncul dari faktor personal sekaligus lingkungan tempat proses pencarian berlangsung. Bahkan, rasa malu atau canggung ketika bertanya menunjukkan dimensi afektif yang tidak dapat direduksi menjadi persoalan keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan Kuhlthau (1991) yang menempatkan aspek kognitif dan afektif sebagai bagian penting dari pengalaman pencarian informasi, sekaligus menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara cara pengguna secara alamiah mencari dan menggunakan informasi dengan cara sistem informasi dirancang untuk menyediakan informasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menambahi literatur dengan menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa daerah 3T/pedalaman dapat dipahami sebagai proses adaptasi informasi terhadap lingkungan baru. Mahasiswa datang dengan kebutuhan akademik, tetapi segera menghadapi kebutuhan untuk memahami ruang sosial, ekonomi, geografis, dan administratif perguruan tinggi. Mereka kemudian membangun ekosistem informasi berlapis yang menghubungkan Google dan media sosial, keluarga, teman, senior, dosen, kelompok belajar, serta perpustakaan. Ketika sumber formal sulit dipahami atau tidak mudah diakses, mahasiswa cenderung mengandalkan sumber interpersonal yang dianggap lebih dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, kontribusi penting penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa mahasiswa 3T mengalami lebih banyak kebutuhan atau hambatan informasi, tetapi memperlihatkan bahwa jarak geografis dan pengalaman pendidikan sebelumnya dapat beresonansi dengan jarak informasi dan jarak sosial di lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak cukup hanya menyediakan koleksi dan akses digital; layanan perlu menjembatani information gap melalui orientasi layanan yang lebih proaktif, pendampingan penelusuran, pengenalan sumber elektronik, dan desain layanan yang mengurangi rasa canggung mahasiswa ketika meminta bantuan. Perspektif tersebut memperkuat gagasan bahwa keberhasilan layanan informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber, tetapi oleh kemampuan mahasiswa untuk mengenali, mengakses, memahami, dan menggunakan sumber tersebut dalam konteks kebutuhan mereka.

Kontribusi Teori dan Praktik

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman information-seeking behaviour dengan menunjukkan bahwa pencarian informasi mahasiswa 3T/pedalaman merupakan proses adaptif yang dipengaruhi kebutuhan akademik, kehidupan perantauan, jejaring sosial, kondisi afektif, dan lingkungan institusional (Wilson, 1981; Dervin, 1983; Krikelas, 1983; Wilson, 1999). Temuan mengenai perpindahan antara Google, media sosial, senior, teman, dosen, keluarga, dan perpustakaan juga memperkuat pandangan bahwa pencarian informasi bersifat

dinamis dan strategis (Ellis, 1989; Bates, 1989; Kuhlthau, 1991) Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya perpustakaan mengembangkan layanan yang lebih proaktif melalui orientasi layanan, pendampingan penelusuran, pengenalan sumber elektronik, dan dukungan yang mengurangi hambatan psikologis mahasiswa dalam mengakses bantuan informasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa dari daerah 3T/pedalaman merupakan proses adaptif yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan akademik, tetapi juga pada kebutuhan untuk menavigasi kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Kebutuhan informasi mencakup perkuliahan, tugas, ujian, buku dan jurnal, tetapi juga tempat tinggal, transportasi, beasiswa, lingkungan kampus, budaya lokal, organisasi kemahasiswaan, dan kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mahasiswa mengombinasikan sumber digital seperti Google dan media sosial dengan sumber interpersonal seperti senior, teman, keluarga, dosen, dan kelompok belajar, sementara perpustakaan lebih banyak dimanfaatkan untuk memperoleh buku dan sumber akademik. Hambatan utama meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai layanan perpustakaan, kesulitan menelusuri koleksi, ketidaktahuan terhadap akses jurnal elektronik, rasa malu atau canggung untuk meminta bantuan, serta jarak fisik perpustakaan dari fakultas. Temuan ini menegaskan bahwa jarak geografis dapat beresonansi menjadi jarak informasi dan jarak sosial, sehingga efektivitas layanan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan koleksi, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan 10 mahasiswa di Universitas Bengkulu sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan multisitus dengan partisipan yang lebih beragam serta mengombinasikan wawancara dengan observasi atau search-task untuk menangkap perilaku pencarian informasi secara aktual.

Daftar Pustaka

- Ahmed, M. B., Mokhtar, W. N. H. W., & Baharuddin, M. F. (2025). Information-Seeking Behaviour and the Use of Electronic Information Resources Among Undergraduate Students: A Systematic Literature Review. *Journal of Information and Knowledge Managemen*, 15(2), 311–329. <https://doi.org/10.24191/jikm.v15isi2.8253>
- Alazemi, M. (2023). Investigating the Information-seeking Behavior of Undergraduate Students Who Utilize Kuwait Academic Library Database. *International Journal of Advanced Engineering and Management Research*, 08(02), 40–52. <https://doi.org/10.51505/ijaemr.2023.8204>
- Barber, L. D., & Anderson, P. J. (2025). Understanding first-year university student information seeking through the theory of planned behaviour: A transnational perspective. *Journal of Academic Librarianship*, 51(5), 103096. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103096>
- Bates, M. J. (1989). The design of browsing and berrypicking techniques for the online search interfac. *Online Review*, 13(5), 407–424.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb024320>
- Bharadwaj, V., & Khan, J. (2016). Information Seeking Behavior and Its Practical Utility. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 4(10), 58–64. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v4.i10.2016.2491>
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior (4th ed.)*. Emerald Group Publishing Limited.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (berilustra). SAGE.
- David-West, B. T., & Bassey, M. M. (2023). Information Seeking Behaviour: A Catalyst for Library Resources Utilization by Undergraduate's in University Of Calabar. *Journal of Library and Information Science*, 25(2), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.60951/afrischolar-205>
- Dervin, B. (1983). *An overview of sense-making research: Concepts, methods, and results to date*. School of Communications. University of Washington.
- Du Toit, G. E., & Du Preez, M. (2026). Understanding information seeking in transition: How uncertainty influences first-generation students' information seeking behaviour. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/09610006261434178>
- Ellis, D. (1989). A BEHAVIOURAL APPROACH TO INFORMATION RETRIEVAL SYSTEM DESIGN. *Journal of Documentation*, 45(3), 171–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb026843>
- Hamid, S., Bukhari, S., Ravana, S. D., Norman, A. A., & Ijab, M. T. (2016). Role of social media in information-seeking behaviour of international students: A systematic literature review. *Aslib Journal of Information Management*, 68(5), 643–666. <https://doi.org/10.1108/AJIM-03-2016-0031>
- Hodge, M. L. (2022). First-generation students and the first-year transition: State of the literature and implications for library researchers. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 102554. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102554>
- Ikoja-Odongo, R., & Mostert, R. (2013). Information seeking behaviour : a conceptual framework. *South African Journal of Libraries and Information Science*, 72(3), 145–158. <https://doi.org/10.7553/72-3-1112>
- Krikelas, J. (1983). Information-Seeking Behavior: Patterns and Concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5–20.
- Kuhlthau, C. C. (1991). Inside the search process: Information seeking from the user's perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5), 361–371. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-#](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-#)
- Kuhlthau, C. C. (1993). A principle of uncertainty for information seeking. *Journal of Documentation*, 49(4), 339–355. <https://doi.org/10.1108/eb026918>
- Loan, F. A. (2011). Internet Use by Rural and Urban College Students: A Comparative Study. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 31(6), 431–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.14429/DJLIT.31.6.1317>
- Meho, L. I., & Tibbo, H. R. (2003). Modeling the information-seeking behavior of social scientists: Ellis's study revisited. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 54(6), 570–587. <https://doi.org/10.1002/asi.10244>
- Nadzir, M. M., & Puteh, K. N. (2017). Undergraduate Information-seeking Behaviour Framework in an Electronic Environment. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering (JTEC)*, 9(2–9), 9–14.
- Naveed, M. A., Batool, S. H., & Anwar, M. A. (2021). Resident university students'

- everyday-life information seeking behaviour in pakistan. *Information Research*, 26(2), 1–20. <https://doi.org/10.47989/irpaper901>
- Nkomo, N., Ocholla, D., & Jacobs, D. (2011). Web information seeking behaviour of students and staff in rural and urban based universities in South Africa: A comparison analysis. *Libri*, 61(4), 281–297. <https://doi.org/10.1515/libr.2011.024>
- Savolainen, R. (2007).). Everyday life information seeking (ELIS): A challenge for information behaviour research. *Information Research*, 12(3), paper 330.
- Singh, K. P., Kumar, M., & Khanchandani, V. (2015). Information Needs and Information Seeking Behavior of foreign students at university of Delhi.pdf. *International Journal of Knowledge Content Development & Technology*, 5(2), 25–43.
- Tachie-Donkor, G., & Ezema, I. J. (2023). Effect of information literacy skills on university students' information seeking behaviour and lifelong learning. *Heliyon*, 9(8), e18427. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18427>
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>
- WILSON, T. D. (1981). ON USER STUDIES AND INFORMATION NEEDS. *Journal of Documentation*, 37(1), 3–15. <https://doi.org/10.1108/eb026702>
- Zimmerman, M. S., & Shaw, G. (2020). Health information seeking behaviour: a concept analysis. *Health Information & Libraries Journal*, 37(3), 173–191. <https://doi.org/10.1111/hir.12287>